

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peran yang sangat besar untuk mengantarkan suatu bangsa menjadi bangsa yang adaptif terhadap perubahan, selektif terhadap pengaruh dan aktual dengan berbagai potensi yang dimiliki¹. Namun tentunya fungsi tersebut tidak dapat berjalan efektif jika pendidikan tidak berkembang menyeleraskan kebutuhan masyarakat. Upaya untuk menyeleraskan kebutuhan masyarakat bisa dilakukan dengan memodifikasi kurikulum, pemanfaatan teknologi, kualifikasi guru dan interaksi diantara semua komponen penyelenggara pendidikan.

Pendidikan juga berfungsi untuk menyiapkan berbagai kemungkinan kehidupan generasi muda ke depan. Pendidikan harus bisa menyiapkan generasi muda untuk hidup dalam masyarakatnya setelah dewasa tanpa kesulitan baik secara ekonomi, politik, sosial, keagamaan dan budaya². Peran dan fungsi pendidikan yang sangat kompleks inilah yang menuntut perlunya perbaikan kualitas pendidikan di setiap negara.

Semua negara di dunia berupaya untuk memperbaiki kualitas pendidikannya, termasuk Indonesia. Banyak hal yang telah diupayakan untuk perbaikan pendidikan Indonesia, seperti; upaya perbaikan potensi guru, pembenahan kurikulum, dan pengkajian ulang secara rutin terhadap ujian nasional. Meskipun Indonesia mengupayakan banyak hal untuk membenahi kualitas pendidikannya namun masih sangat tertinggal bila dibandingkan negara-negara setara yang lain. Hal ini tentu tidak terlepas karena upaya yang mereka lakukan cenderung lebih keras³.

Dalam banyak hal yang terkait dengan kualitas pendidikan, Indonesia masih menduduki peringkat lebih rendah dibandingkan Malaysia dan Singapura. Sesuai dengan laporan

¹ Hudaya Latuconsina, *Pendidikan Kreatif Menuju Generasi Kreatif dan Kemajuan Ekonomi Kreatif di Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia. 2014), hal.5

² Winarno Surakhmad, dkk, *Mengurai Benang Kusut Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Pelajar. 2003), hal.120

³ *Op cit*, hal. 3

United Nation Development Programs (UNDP) mengenai *Human Development Index* (HDI), Indonesia berada di urutan 124 dari 187 negara. Posisi tersebut jauh di bawah Singapura yang berada di urutan 26, Malaysia 61, bahkan Thailand berada di urutan 101 dan Filipina 112⁴.

Pada dasarnya perbaikan kualitas pendidikan bukan hanya bagaimana memperbaiki sistem tetapi lebih kepada bagaimana bisa menjadikan pendidikan sebagai tujuan. Menjadikan pendidikan sebagai tujuan maka akan lebih memungkinkan mempersiapkan kehidupan bermasyarakat bagi generasi muda. Pendidikan akan menentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang akan mengurus ekonomi, dimana ekonomi merupakan pilar utama kemajuan bangsa⁵.

Melihat pentingnya kualitas pembelajaran yang tepat untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) generasi muda ke depan salah satunya dalam hal ekonomi maka salah satu hal yang dibutuhkan adalah membelajarkan literasi finansial sejak dini. Literasi finansial merupakan kebutuhan dasar agar terhindar dari masalah keuangan. Masalah keuangan bukan hanya rendahnya pendapatan semata tetapi juga dapat muncul karena kesalahan dalam pengelolaan keuangan. Kurangnya pengetahuan mengenai literasi finansial menyebabkan seseorang cenderung memiliki hutang, lebih terlibat dengan biaya kredit yang tinggi dan kecil kemungkinan untuk merencanakan masa depan yang baik⁶.

Literasi finansial menjadi topik yang sedang fokus dibicarakan oleh banyak negara berkaitan dengan konteks pendidikan. Salah satu contoh adalah *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD). OECD merupakan organisasi internasional dengan tiga puluh negara yang menerima prinsip demokrasi perwakilan dan ekonomi pasar bebas. OECD mencanangkan proyek untuk diadakannya literasi finansial pada *Programme International for Student Assesment* (PISA). *Programme International for Student*

⁴ Ibid

⁵ Ibid

⁶ Susanti, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya" (Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya), hal.2

Assesment (PISA) merupakan suatu bentuk evaluasi kemampuan dan pengetahuan yang dirancang untuk siswa usia 15 tahun⁷. Pada tahun 2012 literasi finansial menjadi bagian dari fokus pembahasan PISA.

Pada buku panduan hasil literasi finansial yang dilakukan oleh PISA tahun 2012, dijelaskan tentang definisi literasi finansial:

*“Financial literacy is knowledge and understanding of financial concepts and risks, and the skills, motivation and confidence to apply such knowledge and understanding in order to make effective decisions across a range of financial contexts, to improve the financial well-being of individuals and society, and to enable participation in economic life.”*⁸

Berdasarkan definisi di atas, literasi finansial diartikan sebagai suatu pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep-konsep keuangan, seperti; resiko keuangan, keterampilan, motivasi dan kepercayaan diri untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman dalam membuat keputusan yang efektif di berbagai konteks keuangan, serta dalam meningkatkan kesejahteraan keuangan individu dan masyarakat dan untuk memungkinkan partisipasi dalam kehidupan ekonomi⁹. Literasi finansial akan membantu seseorang untuk mengelola dengan bijak keuangannya dan membantu seseorang agar tidak mengalami masalah keuangan.

Pada literasi finansial PISA 2012 yang baru diikuti oleh 18 negara. 13 negara peserta yakni Australia, Belgia, Republik Ceko, Estonia, Perancis, Israel, Selandia Baru, Polandia, Republik Slovakia, Slovenia, Spanyol dan Amerika Serikat; dan 5 negara mitra, yaitu Kolombia, Kroasia, Latvia, Rusia dan China)¹⁰ menunjukkan China menempati peringkat pertama dengan skor poin tertinggi¹¹.

Indonesia mulai menyadari akan pentingnya literasi finansial. Indonesia juga melakukan upaya-upaya pengenalan

⁷ OECD, *PISA 2012 Results: Students and Money Financial Literacy Skills for the 21st Century Volume VI*, hal.32

⁸ Ibid, hal. 33

⁹ Ibid

¹⁰ Ibid, hal. 31

¹¹ Ibid, hal.58

literasi finansial kepada warga negaranya. Salah satu upaya yang telah dilakukan adalah dengan diterbitkannya buletin literasi keuangan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berjudul Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Industri Jasa Keuangan (IJK). Upaya yang dilakukan OJK ini dipandang masih belum maksimal karena pengenalan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Industri Jasa Keuangan (IJK) selama ini hanya berhenti pada kegiatan ekstrakurikuler dan belum masuk pada kurikulum¹².

Buletin OJK pernah disebarluaskan pada 1.270 SMA yang tersebar di seluruh Indonesia. Tahun ini akan kembali disebarluaskan di 1.521 SMP. Buletin keuangan diharapkan mampu menjadi buku pengayaan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tingkat SMP. Untuk memaksimalkan upaya ini, pihak OJK akan mengadakan pelatihan untuk 66 guru IPS sebagai pembekalan dengan tujuan agar guru dapat memperkenalkan kepada siswa¹³.

Selain menerbitkan buletin terkait literasi finansial, OJK juga melakukan sosialisasi pentingnya literasi finansial. Seperti contoh sosialisasi literasi finansial yang dilakukan OJK di Malang pada tanggal 19 November 2015 dengan siswa siswi SMA sebagai objeknya. Pada kesempatan tersebut kepala OJK Malang Indra Krisna menyatakan bahwa literasi keuangan perlu terus ditingkatkan karena cakupannya saat ini masih rendah, yaitu dikisaran 21%¹⁴. Hal ini berarti bahwa masyarakat khususnya pelajar masih memiliki pemahaman yang sangat rendah mengenai literasi finansial.

Dalam lingkup kecil seperti pada siswa SMP Kyai Hasyim Surabaya diketahui bahwa siswa belum mengerti pentingnya literasi finansial. Hal ini dikarenakan belum adanya pengenalan dari sekolah baik berupa sosialisasi atau kegiatan lain yang

¹² Maria Fatima Bona/YS, "Pendidikan Literasi Keuangan Penting Bagi Siswa," artikel diakses pada 04 Desember 2015 dari <http://www.pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detilberita&id=7295#.VnBMtF6UB0s>

¹³ Ibid

¹⁴ Choirul Anam, "OJK Malang Dorong Literasi Keuangan di Kalangan Pelajar Malang", artikel diakses pada 17 Agustus 2016 dari <http://surabaya.bisnis.com/read/20151130/8/84801/ojk-malang-dorong-literasi-keuangan-di-kalangan-pelajar>

mendukung siswa untuk memahami literasi finansial. Sekolah hanya mengadakan tabungan yang disediakan untuk meringankan siswa dalam membayar biaya *study tour* di akhir semester genap. Siswa mengikuti kegiatan ini hanya karena merasa tabungan diwajibkan oleh sekolah tanpa mengetahui kegiatan ini termasuk ke dalam pelatihan pengelolaan keuangan.

Untuk mampu menanamkan pemahaman tentang literasi finansial maka dibutuhkan pembelajaran yang tepat. Pembelajaran yang tepat untuk melatih literasi finansial adalah pembelajaran berbasis masalah. Hal ini dikarenakan pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme dan mengakomodasikan keterlibatan siswa dalam belajar serta terlibat dalam pemecahan masalah yang kontekstual. Pengertian ini menunjukkan bahwa masalah yang disampaikan dalam pembelajaran berbasis masalah adalah masalah yang kontekstual¹⁵. Pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata ke suatu konteks sangat penting bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan materi pelajaran adalah materi hendaknya sesuai dengan tujuan instruksional, sesuai dengan tingkat pendidikan/perkembangan siswa pada umumnya, materi hendaknya terorganisasi secara sistematis, berkesinambungan, dan mencakup hal-hal yang bersifat faktual maupun konseptual. Materi dalam matematika yang sangat dekat dengan pengimplementasian literasi finansial dan perkembangan kurikulum 2013 adalah materi aritmatika sosial¹⁶.

¹⁵Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Masalah diakses dari http://www.slideshare.net/Interest_Matematika_2011/ppt-12334713 pada tanggal 22 Desember

¹⁶ Ibid, *Jurnal*; h. 4

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik dan berminat untuk melakukan penelitian dan membahasnya dalam bentuk penelitian skripsi dengan judul, “*Pengembangan Perangkat Pembelajaran Aritmatika Sosial Berbasis Masalah untuk Melatihkan Literasi Finansial Siswa SMP Kyai Hasyim Surabaya*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pengembangan perangkat pembelajaran aritmatika sosial berbasis masalah untuk melatih literasi finansial siswa SMP Kyai Hasyim Surabaya?
2. Bagaimana kevalidan hasil pengembangan perangkat pembelajaran aritmatika sosial berbasis masalah untuk melatih literasi finansial siswa SMP Kyai Hasyim Surabaya?
3. Bagaimana kepraktisan hasil pengembangan perangkat pembelajaran aritmatika sosial berbasis masalah untuk melatih literasi finansial siswa SMP Kyai Hasyim Surabaya?
4. Bagaimana keefektifan hasil pengembangan perangkat pembelajaran aritmatika sosial berbasis masalah untuk melatih literasi finansial siswa SMP Kyai Hasyim Surabaya?

Keefektifan hasil pengembangan perangkat pembelajaran aritmatika sosial berbasis masalah untuk melatih literasi finansial siswa SMP Kyai Hasyim Surabaya dapat diketahui dari pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana aktivitas siswa selama berlangsungnya pembelajaran aritmatika sosial berbasis masalah untuk melatih literasi finansial siswa SMP Kyai Hasyim Surabaya?
- b. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran aritmatika sosial berbasis masalah untuk melatih literasi finansial siswa SMP Kyai Hasyim Surabaya?
- c. Bagaimana kemampuan guru menerapkan pembelajaran aritmatika sosial berbasis masalah untuk

melatihkan literasi finansial siswa SMP Kyai Hasyim Surabaya?

- d. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran aritmatika sosial berbasis masalah untuk melatih literasi finansial siswa SMP Kyai Hasyim Surabaya?
- e. Bagaimana hasil literasi finansial siswa setelah mengikuti pembelajaran aritmatika sosial berbasis masalah untuk melatih literasi finansial siswa SMP Kyai Hasyim Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pengembangan perangkat pembelajaran aritmatika sosial berbasis masalah untuk melatih literasi finansial siswa SMP Kyai Hasyim Surabaya.
2. Untuk mengetahui kevalidan hasil pengembangan perangkat pembelajaran aritmatika sosial berbasis masalah untuk melatih literasi finansial siswa SMP Kyai Hasyim Surabaya.
3. Untuk mengetahui kepraktisan hasil pengembangan perangkat pembelajaran aritmatika sosial berbasis masalah untuk melatih literasi finansial siswa SMP Kyai Hasyim Surabaya.
4. Untuk mengetahui keefektifan hasil pengembangan perangkat pembelajaran aritmatika sosial berbasis masalah untuk melatih literasi finansial siswa SMP Kyai Hasyim Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Pengembangan perangkat pembelajaran aritmatika sosial berbasis masalah untuk melatih literasi finansial siswa SMP Kyai Hasyim Surabaya ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan secara teoritis baik kepada guru, siswa pembaca maupun kepada peneliti sendiri tentang

proses pengembangan perangkat pembelajaran aritmatika sosial berbasis masalah untuk melatih literasi finansial siswa SMP.

2. Manfaat Bagi Guru sebagai alternatif

Pembelajaran matematika berbasis masalah untuk melatih literasi finansial siswa SMP pada materi Aritmatika Sosial ini dapat dijadikan wacana yang baik sehingga memberikan informasi kepada guru bahwa literasi finansial penting dilatihkan kepada siswa.

3. Manfaat Bagi Siswa

Penggunaan perangkat pembelajaran matematika yang disusun dalam penelitian ini diharapkan mampu membuat siswa mulai mengenal literasi finansial dan menyadari pentingnya pemahaman dalam mengelola keuangan.

4. Manfaat Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti mengenai pengembangan perangkat pembelajaran aritmatika sosial berbasis masalah untuk melatih literasi finansial siswa.

5. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian yang sejenis.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya perbedaan dalam penafsiran pada penelitian ini, maka perlu didefinisikan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Perangkat pembelajaran adalah sejumlah bahan, alat, media, petunjuk dan pedoman yang digunakan oleh guru dalam melakukan kegiatan pengajaran sehingga siswa dapat belajar.
2. Pengembangan perangkat pembelajaran adalah serangkaian proses atau kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran berdasarkan teori pembelajaran yang telah ada. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS).

3. Proses pengembangan perangkat pembelajaran aritmatika sosial berbasis masalah untuk melatih literasi finansial siswa SMP Kyai Hasyim Surabaya adalah proses pembuatan perangkat pembelajaran matematika yang menggunakan model pengembangan Plomp 2010 yang terdiri dari tiga fase pengembangan. Ketiga fase tersebut adalah fase penelitian pendahuluan (*Preliminary Research*), fase pembuatan *prototype* (*Prototyping Phase*), dan fase penilaian (*Assessment Phase*).
4. Pembelajaran matematika berbasis masalah adalah sebuah model pembelajaran matematika yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus keterampilan untuk memecahkan masalahnya.
5. Literasi finansial merupakan suatu pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep-konsep keuangan, seperti; resiko keuangan, keterampilan mengelola uang, motivasi dan kepercayaan diri untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman dalam membuat keputusan yang efektif di berbagai konteks keuangan. Dalam penelitian ini peneliti hanya mengukur aspek pengetahuan dan pemahaman siswa sehingga hasil penelitian ini berupa kemampuan kognitif siswa terhadap literasi finansial.
6. Aritmatika sosial adalah materi matematika yang dekat dengan kehidupan sehari-hari kita, seperti: menghitung nilai keseluruhan, nilai per unit dan nilai sebagian serta harga beli, harga jual, untung, rugi, diskon (rabat), bruto, tara dan netto.
7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih yang pada penelitian ini berorientasikan pada pembelajaran aritmatika sosial berbasis masalah untuk melatih literasi finansial siswa SMP.
8. Lembar Kegiatan Siswa (LKS) adalah suatu lembar kegiatan yang disusun oleh peneliti dan diberikan kepada siswa uji coba untuk memudahkan siswa dalam mengerjakan berbagai tugas atau masalah yang diberikan

guru berupa petunjuk langkah-langkah dalam mengerjakan tugas sesuai materi yang diajarkan.

9. Perangkat pembelajaran dikatakan valid adalah ketepatan suatu perangkat pembelajaran dalam melakukan fungsi ukurnya. Perangkat dikatakan valid jika validator menyatakan bahwa perangkat tersebut telah baik aspek-aspeknya yaitu: a) ketetapan isinya, b) materi pelajaran, c) kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, d) desain fisik.
10. Perangkat dikatakan praktis apabila validator menyatakan bahwa perangkat layak digunakan di lapangan dan realitanya menunjukkan bahwa mudah bagi para pengguna untuk menggunakan perangkat pembelajaran tersebut secara leluasa.
11. Perangkat pembelajaran dikatakan efektif apabila perangkat yang dikembangkan mencapai kriteria keefektifan yang ditetapkan. Kriteria keefektifan dalam penelitian ini meliputi :
 - a) Aktivitas siswa
 - b) Keterlaksanaan sintaks pembelajaran
 - c) Respon siswa terhadap pembelajaran
 - d) Tes literasi finansial siswa SMP Kyai Hasyim Surabaya
12. Aktivitas siswa adalah persentase lamanya kegiatan siswa yang relevan dan tidak relevan pada saat pembelajaran berlangsung.
13. Keterlaksanaan sintaks adalah keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran yang telah direncanakan dalam RPP.
14. Respons siswa adalah sekumpulan data berupa pertanyaan untuk mengetahui ketertarikan siswa terhadap perangkat dan proses pembelajaran aritmatika sosial berbasis masalah untuk melatih literasi finansial siswa yang diberikan kepada siswa kelas VIIB SMP Kyai Hasyim Surabaya.
15. Tes literasi finansial siswa SMP adalah sekumpulan pertanyaan literasi finansial yang telah dimodifikasi dengan materi aritmatika sosial dan telah disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa.

F. Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan penelitian sebagai berikut:

- a. Peneliti dalam penelitian ini ingin melatih literasi finansial sampai pada level 3 dikarenakan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk melatih literasi finansial sampai pada level 4 dan level 5.
- b. Uji coba terbatas hanya dilakukan di kelas VIIB SMP Kyai Hasyim Surabaya.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Bab 1 : Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, batasan penelitian dan sistematika penelitian.
- Bab 2 : Kajian pustaka berisi tentang definisi pembelajaran matematika, pembelajaran matematika berbasis masalah, perangkat pembelajaran matematika, kriteria kelayakan perangkat pembelajaran, model pengembangan pembelajaran, Literasi finansial dan materi.
- Bab 3 : Metode penelitian berisi tentang jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek penelitian, variabel penelitian, prosedur pengembangan perangkat pembelajaran, desain penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknik analisis data.
- Bab 4 : Pembahasan dan Hasil penelitian berisi tentang proses pengembangan perangkat pembelajaran, hasil analisis data dan pembahasan kevalidan perangkat pembelajaran, efektivitas perangkat pembelajaran, dan tes literasi finansial.
- Bab 5 : Simpulan dan saran.